

Peran Tasawuf dalam Konstruksi Etika Spiritual pada Praktik Ekonomi Islam

Siti Alfiyatul Aminah,

Program Studi Islam, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia

Corresponding author : aruniaalfi@gmail.com

Article History:

Received : 04-10-2026

Accepted : 18-10-2026

Keywords: Tasawuf; Kontruksi Etika; Spritual

ABSTRAK

Ajaran Islam dibagi menjadi dua aspek, syariat dan hakikat. Kedua memiliki eksistensi yang berbeda namun tujuannya tetap sama untuk mendekatkan diri kepada Allah, aspek Syariah hampir seluruhnya menggunakan dengan menggunakan fisik, tasawuf hadir sebagai jawaban atas kemunduran spritual Islam yang terlalu terikat dengan ibadah lahiriyah saja, dengan menyadari bahwa apa yang ada di dunia tetap harus dikelola secara bijaksana dengan nilai-nilai tauhid, manusia bukan pemilik mutlak atas sumber daya alam manusia hanyalah pengelola yang akhirnya akan dipertanggung jawabkan apa yang ia lakukan dihadapan Allah sebagai etika yang meyangkut spritual kepada tuhan. Pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan tasawuf etika-spiritual dalam membentuk karakter pelaku ekonomi. Bagaimana relevansi ajaran tasawuf terhadap praktik ekonomi modern. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Dengan adanya konsep bisnis dengan menolak berbagai kecurangan, gharar riba dan bentuk ketidakadilan yang dapat merugikan orang lain, dan menerapkan nilai-nilai tauhid pelaku ekonomi tidak hanya mendapat keuntungan berupa materi saja namun juga membentuk karakter yang lebih religius. Salah satu mempertahankan integritas sebuah perusahaan memperlihatkan sistem nilai moral dan spritual yang kuat yang awal mula dibentuk dari individu.

PENDAHULUAN

Setiap perkembangan zaman yang terjadi dikalangan ummat Islam, sering kali adanya klaim kebenaran dari suatu kelompok dan memicu menyalahkan kelompok yang lain bahkan sampai terjadi pertumpahan darah, Perpecahan antar saudara sesama islam dan menjadi keresahan, sehingga membutuhkan ajaran yang dapat mengurangi keresahan yang terjadi.

Untuk itu tasawuf sebagai salah satu ajaran dalam Islam, hadir sebagai respon terhadap berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam tasawuf menawarkan pendekatan spritual untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks (Fitrawati, 2021).

Tasawuf juga sebagai respons terhadap kemunduran spritual umat Islam yang terlalu terikat pada sudut pandang lahiriah agama. Para sufi seperti Al-Ghazali, AlQusyairi, dan Ibnu Athaillah mengajarkan pentingnya tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa) dan mengendalikan hawa nafsu sebagai sebuah jalan menuju kedamaian batin. Hal-hal tersebut menekankan nilai-nilai seperti zuhud (menahan diri dari ketergantungan duniawi), muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah), muhasabah (introspeksi diri), dan qanaah (rasa cukup dan syukur). Kaidah-kaidah inilah yang dapat terapkan dalam kehidupan digital untuk mengendalikan

perilaku yang, menjaga keseimbangan emosional, serta membentuk kesadaran spiritual dalam menggunakan teknologi (Muhlisa, 2025).

Dalam menjelaskan adab, Syekh Nawawi memberikan pernyataan al-Sahrawardi kalau adab adalah upaya mensterilkan secara dzahir serta batin. Ketika seseorang hamba sudah mensucikan kedua anggota tersebut hingga dia dianggap sebagai seseorang yang baiki akhlaknya, serta adab tidak tercapai kecuali dengan kemuliaan akhlak (makarim al-akhlak), yakni akhlak yang terpuji. Bagi al-Sahrawardi, seseorang hamba yang sangat otoritatif dalam mengerjakan dengan totalitas adab ataupun moralitas ajaran merupakan Rasulullah SAW (Asyari, 2022).

Manusia adalah khalifah di muka bumi. Islam memandang bumi dengan segala isinya merupakan amanah kepada sang khalifah agar dipergunakan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan manusia. Islam merangkum seluruh aspek kehidupan, baik ritual (ibadah) maupun sosial (muamalah). Ibadah diperlukan untuk ketaatan dan keharmonisan hubungan antar manusia dengan penciptanya-nya. Ibadah juga diperlukan sebagai sarana untuk mengingatkan secara terus-menerus tugas manusia sebagai khalifah-Nya di muka bumi ini. Sifat muamalah ini kemungkinan karena Islam mengenal hal yang di istilahkan sebagai *tsawabit wa mutaghayyirat (principles and variables)*. Dalam sektor ekonomi, contohnya, yang merupakan prinsip adalah larangan riba, sistem bagi hasil, pengambilan keuntungan, penggunaan zakat, dan lain lain (Antonio, 2001).

Tasawuf memberikan landasan moral spiritual bagi pelaku ekonomi, ekonomi bisa mewujudkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sosial. Dari banyaknya masalah mengenai transaksi ekonomi yang terkadang melenceng dari ajaran agama maka perlu kiranya membangun kembali ikatan yang seimbang antara ekonomi yang bersifat sosial dengan tasawuf yang bersifat spiritual.

Masalah ekonomi merupakan persoalan penting yang kerap terjadi di masyarakat, mulai dari masalah spesifik seperti kurangnya kesadaran dari pelaku ekonomi yang terkadang banyak merugikan orang lain, kecurangan yang dilakukan pelaku bisnis, yang hanya menginginkan keuntungan yang besar saja tanpa melihat resiko yang akan terjadi kepada orang lain, kurangnya empati terhadap customer. Menyebabkan pelaku bisnis melakukan hal yang bertentangan dengan ajaran agama.

Dalam penelitian terdahulu yang dengan judul jurnal “Tasawuf sebagai Kemajuan Peradaban: Studi Perkembangan Sosial dan Ekonomi Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya”, telah meneliti tentang tasawuf yang relevansinya kepada kemajuan peradaban perkembangan sosial dan ekonomi tarekat (Munandar, 2023). Dalam jurnal tersebut terfokus pada tasawuf yang berkaitan dengan perkembangan sosial yang berpusat objek penelitiannya di koperasi Idrisiyah, dalam hal ini terdapat perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian yang akan dikaji yang mana penulisan ini fokus kepada tasawuf yang berkenaan langsung dengan pelaku ekonomi. Juga sebuah penelitian dengan judul integrasi konsep takhalli, tahalli dan tajalli untuk membangun komitmen ekonomi transendental (Abdul & Ruhul, 2025). Penelitian tersebut terfokus pada Al Qur'an sedangkan dalam penelitian ini fokus kepada relevansi antara tasawuf dengan pelaku ekonomi.

Dari paparan latar belakang yang telah dijelaskan maka dalam penulisan ini akan mengulas tentang bagaimana penerapan tasawuf etika-spiritual dalam membentuk karakter pelaku ekonomi, serta bagaimana relevansi ajaran tasawuf terhadap praktik ekonomi modern.

Sehingga tercapai tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana penerapan tasawuf etika-spiritual dalam membentuk karakter pelaku ekonomi. Untuk mengetahui Bagaimana relevansi ajaran tasawuf terhadap praktik ekonomi modern.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode kepustakaan (*library seacrch*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, sumber data primer diperoleh dari literatur utama yang berkaitan langsung dengan objek fokus penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artitel jurnal dan jurnal akademik lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, inventarisasi, dan dokumen literatur yang sesuai dengan permasalahan yang terdapat dalam penulisan ini. Data yang terkumpul kemudian deskriptif-dianalisis yaitu dengan menguraikan, menafsirkan, kemudian menghubungkan berbagai konsep serta pandangan ahli untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif pada objek yang diteliti.

PEMBAHASAN

A. Landasan filosofis tentang Tasawuf

1. Hakikat kebenaran dalam pandangan Tasawuf

Secara etimologi, kata tasawuf memiliki beberapa makna yang berbeda, di antaranya saff artinya barisan, saufanah adalah sejenis buah kecil yang berbulu dan banyak tumbuh di gurun pasir, suffah yang artinya pelana atau kamar di samping masjid Nabawi yang dipakai oleh kaum Muhajirin yang miskin, safwah yang artinya terpilih atau terbaik, safa atau safw yang artinya bersih atau suci dan, suf yang artinya wol atau kain berbulu kasar.

Sedangkan secara terminologis, Taftazani mendefinisikan tasawuf sebagai “falsafah hidup”, yang bertujuan untuk membentuk dan meningkatkan kualitas jiwa manusia secara moral, melalui latihan spriritual tertentu, tasawuf juga berkaitan dengan upaya mencapai keadaan fana dalam Realitas tertinggi serta memperoleh pengetahuan tentang-Nya melalui intuitif (bukan samata-mata melalui penalaran rasional) pengalaman spritual tersebut memperoleh kebahagiaan rohaniah, yang pada dasarnya sulit dijelaskan secara verbal, karena intuitif dan subyektif (Taftazani, 1997) .

Tasawuf muncul juga dapat dipahami sebagai respons terhadap kemunduran kehidupan spiritual umat Islam yang terlalu menekankan pada aspek lahiriah agama. Para sufi seperti Al-Ghazali, Al Qusyairi, dan Ibnu Athaillah mengajarkan pentingnya tazkiyah Al-Nafs atau proses penyucian jiwa serta pengendalian hawa nafsu sebagai upaya mencapai jalan menuju ketenangan batin. Dalam ajaran tasawuf terdapat beberapa nilai utama, seperti zuhud (membatasi diri dari keterikatan terhadap kehidupan duniawi), muraqabah merupakan kesadaran bahwa setiap tindakan dalam pengawasan Allah), muhasabah proses introspeksi diri, dan qanaah yang merasa cukup dan bersyukur. Nilai-nilai tersebut yang masih relevan dalam kehidupan digital untuk mengontrol perilaku yang berlebihan, menjaga stabilitas emosional, dan membangun kesadaran spiritual dalam pemanfaatan teknologi (Ahmad et al., 2016).

Dalam konteks ekonomi, proses spiritual ini penting untuk menjadikan pelaku ekonomi tidak hanya berperan sebagai agen rasional (*homo economicus*), tetapi sebagai *homo religiosus* yang memaknai aktivitas ekonominya sebagai ibadah. Artinya, tasawuf bukan sekadar jalan pribadi untuk keselamatan spiritual, melainkan juga kerangka etik dan moral bagi pembangunan sosial-ekonomi umat (Abdul dan Rukhul, 2025).

Akhlak tasawuf memiliki peran penting dalam membentuk perilaku bisnis yang etis dan bertanggung jawab. Dalam tasawuf dikenal istilah *mujahadah*, yaitu upaya melaksanakan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya dengan upaya sungguh-sungguh dan pantang menyerah. Segala perbuatan dilakukan dengan tanpa mengharapkan balasan (*tsawab*), tapi semata-mata ikhlas karena Allah (Irham, 2013). Melalui pendekatan tasawuf, pelaku bisnis diajak untuk memandang usaha bukan semata sebagai alat akumulasi kekayaan, tetapi sebagai amanah dan ibadah yang harus dijalankan dengan penuh kejujuran, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial (Sitika et al., 2024).

2. Konsep Jiwa dalam perspektif Tasawuf

Nafs berada di dalam jasad dan roh, ia mencakup mengaitkan material dan spiritual. Awal mula, aspek material mendominasi, nafs lebih cenderung kepada kesenangan dan keuntungan duniawi. Dan ketika nafs bertransformasi, ia menjadi lebih cenderung kepada Tuhan dan menghindari pada dunia (Burlian, 2013).

Nafs membedakan kualitas manusia dengan makhluk yang lain. Dalam pemaknaan lain, nafs merupakan penyebab manusia menjadi kreatif dan dinamik dengan proses inspirasi serta tafakur. Nafs adalah merupakan aspek psikis sebagai musuh terburuk kita. Namun, ia dapat tumbuh menjadi tak terhingga nilainya. Tingkat terendah adalah nafs tirani *ammarah bi al-su* (mengajak kepada kejahatan). Ia merupakan seluruh kekuatan dalam diri yang menjauhkan kita dari perjalanan spiritual (Syekh Ragib, 2003).

Potensi-potensi yang disebabkan oleh nafs tirani mengakibatkan rasa sakit dan penderitaan yang cukup dahsyat. serta mendorong kita untuk menyakiti siapapun yang kita cintai. Dalam persepektif lain tingkat tertinggi nafs dikenal sebagai nafs yang suci. Pada tingkat ini, keperibadian bagaikan kristal murni dan sempurna yang memantulkan cahaya ilahi, sempurna hampir tanpa cacat dan penyimpangan (Syekh Ragib, 2003).

Nafs adalah pencapaian yang langka, yang dapat ditemukan pada karakter para nabi dan orang suci. Begitulah (nafs) mempunyai potensi negatif dan potensi positif. Allah telah menyiapkan keduanya secara adil. Nafs sebagai proses yang dihasilkan oleh intraksi roh dan jasad, bukanlah struktur psikologis yang bersifat statis. Sama sekali tidak ada yang salah dengan roh maupun jasad. Akan tetapi, proses yang dihasilkan oleh keduanya dapat menyimpang. Ketika roh berada dalam jasad, ia terbuang dari asalnya yang bersifat immateri, kemudian nafs mulai terbentuk dengan demikian, roh pun menjadi terpenjara di dalam benda materi dan mulai menyerap aspek-aspeknya (Syekh Ragib, 2003).

Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran tasawuf yang mendorong pelaku usaha untuk menjauhi sifat tamak dan mengedepankan keikhlasan serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, tasawuf berperan sebagai mekanisme pengendali internal yang menjaga integritas pelaku bisnis di tengah tekanan pasar dan godaan keuntungan instan.

Lebih jauh, tasawuf menawarkan pendekatan holistik terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. (Diki & Hasan, 2025)

Dalam perspektif etika ekonomi Islam, prinsip-prinsip seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab sosial merupakan bagian integral dari sistem ekonomi yang bermoral dan berkeadilan (Ritonga et al., 2025). Tasawuf memperkuat prinsip-prinsip tersebut dengan menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam, sehingga pelaku bisnis tidak hanya tunduk pada regulasi eksternal, tetapi juga pada komitmen batiniah terhadap nilai-nilai ilahiah. Hal ini menjadikan tasawuf sebagai fondasi etis yang kokoh dalam membangun tata kelola bisnis yang berorientasi pada keberkahan dan kemaslahatan. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa akhlak tasawuf. (Diki & Hasan, 2025).

Kualitas manusia terlihat bagaimana ia menjalankan ibadah, yang dimulai dari dalam diri manusia tersebut, dengan menyucikan jiwa dari hal-hal yang merusak dirinya, lalu dari dalam diri manusia jika sudah suci jiwanya akan melahirkan perilaku yang baik dan bijaksana antar sesama manusia maupun antara dirinya dengan tuhan. Segala bentuk sosial, dan bermuamalah dijalankan sesuai dengan syari'at Islam. Tidak merugikan dirinya dan orang lain ketika melakukan muamalah.

B. Kontruksi Etika-Spiritual

1. Nilai-nilai Etika-Spiritual

Nilai tauhid yang mencakup dimensi teologis sekaligus etis. Secara teologis, tauhid menegaskan kesatuan hubungan antar manusia, alam, dan Tuhan (Ma'lumah Ulima, 2025). Tidak ada ruang untuk eksploitasi berlebihan karena manusia bukan pemilik mutlak atas sumber daya, hanya pengelola (*steward*) yang harus mempertanggung jawabkan setiap tindakan di depan Sang Pencipta. Secara etis, prinsip tauhid menumbuhkan pemahaman bahwa kesuksesan dalam bidang ekonomi tidak seharusnya diraih dengan merugikan orang lain (Budiman & Wahyu, 2025).

Tauhid, yang bermakna pengesaan Allah SWT, landasan utama dari keseluruhan ajaran Islam. Dalam diletakan dalam rana ekonomi, tauhid menegaskan bahwa segala sumber daya dan kekayaan yang ada di dunia adalah milik Allah, sedangkan manusia hanya berperan sebagai khalifah yang diberi kepercayaan untuk mengelolanya secara bertanggung jawab (Faradisa et al., 2023).

Dalam pandangan Sultan konsep tauhid memiliki implikasi etis yang luas: ia menolak sekularisasi kehidupan ekonomi dan menuntut integrasi antara iman, moralitas, dan tindakan ekonomi (Ilham et al., 2025). Kesadaran Tauhid melahirkan bahwa kesuksesan ekonomi bukan semata-mata hasil kerja manusia, melainkan anugerah dan ujian dari Allah. Kesadaran mendorong lahirnya perilaku bisnis yang bertanggung jawab, tidak pula serakah, dan tidak berlebihan. Dalam sistem kapitalistik, manusia cenderung menjadi pusat orientasi ekonomi; namun dalam ekonomi Islam, pusat orientasinya adalah Allah. Dengan demikian, tauhid menjadi prinsip metafisik menuntun perilaku bisnis menuju keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi (Ilham et al., 2025).

2. Nilai-nilai Etika-Spiritual dalam Ekonomi

Dalam konsep *Islamic Moral Economy*, yang menjelaskan bahwa sistem ekonomi Islam dibangun atas prinsip tauhid yang menuntun individu untuk menyeimbangkan

kepentingan pribadi dengan tanggung jawab sosial. Tauhid membentuk kerangka moral yang menghubungkan individu, masyarakat, dan Tuhan dalam satu kesatuan etika (Ilham et al., 2025).

Konsep ini menolak segala kecurangan (gharar), riba, penipuan (tadlis), serta penerapan yang mengandung unsur ketidakadilan. Oleh karena itu, nilai tauhid menjadi fondasi moral yang mampu mengarahkan perilaku ekonomi menuju keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial (Ilham et al., 2025).

Krisis etika bisnis global memperlihatkan bahwa banyak perusahaan besar yang gagal mempertahankan integritas dan transparansi dalam menerapkan usahanya. Laporan-laporan mengenai *corporate fraud*, pencucian uang, manipulasi laporan keuangan, dan pelanggaran hak asasi pekerja menunjukkan adanya degradasi nilai moral dalam bisnis. Padahal, etika seharusnya menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan perusahaan. Ketika bisnis dijalankan dengan landasan moral dan spiritual yang kuat, keberlanjutan dan reputasi perusahaan akan terjaga. Dalam hal ini, prinsip-prinsip ekonomi Islam contohnya amanah (kepercayaan), istiqamah (konsistensi), ihsan (kebaikan), dan maslahah (kemanfaatan) bisa menjadi pedoman nyata bagi pembentukan etika bisnis yang berkelanjutan di tingkat global (Ilham et al., 2025).

Pelaku ekonomi dapat dilihat integritasnya ketika ia mampu menyeimbangkan ibadah dan kehidupan dunianya. Melihat dari banyak aspek yang menjadi tanggung jawabnya dalam menjalankan usahanya. Dari mulai pencatatan laporan yang transparan dan jujur sampai kepercayaan konsumen yang selalu dijaga terutama di zaman yang sangat modern ini banyak transaksi yang selalu mengalami perkembangan yang pesat dengan media sosial yang terus maju.

KESIMPULAN

Dalam suatu pembahasan yang telah dipaparkan terdapat suatu kesimpulan, di mana kesimpulan tersebut dapat memudahkan pembaca agar lebih mudah memahami setiap pokok pembahasan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya. Oleh karena itu kesimpulan merupakan akhir dari suatu pembahasan. yaitu:

1. Antara tasawuf dengan ekonomi tak bisa dipisahkan dengan pelaku ekonomi menjalankan tasawuf dalam kehidupannya ia akan sangat hati-hati dalam bertransaksi sehingga membentuk karakter bijaksana dalam dirinya ketika melakukan transaksi.
2. Relevansinya antara tasawuf terhadap praktek ekonomi modern sangat berkaitan karena ketika prinsip dan keimanannya kuat seperti apapun perkembangan praktek ekonominya manusia akan tetap berpegang teguh dengan ajaran agamanya. Terutama transaksi ekonomi yang semakin berkembang terutama di zaman media sosial seperti sekarang. Perusahaan akan menerapkan sistem yang berbasis moral dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad, D., & Kamaludin, A. (2025). Konsep akhlak tasawuf sebagai fondasi etika bisnis syariah. *Jurnal Dimamu*, 5(1), 24–32. <https://doi.org/10.32627/dimamu.v5i1.1742>
- [2] Al-Jerahi, S. R. (2003). *Hati, diri & jiwa: Heart, self, & soul: The Sufi psychology of growth, balance and harmony* (H. Rouf et al., Penerj.). Serambi Ilmu Semesta.

- [3] Antonio, M. S. (2001). *Bank syariah: Dari teori ke praktik*. Gema Insani.
- [4] Asyari, H., & Sahudin, D. (2022). Relevansi pemikiran tasawuf Syekh Nawawi Al-Bantani dengan ekonomi Islam. *Syifa al-Qulub*.
- [5] Budiman, A., & Wahyuli, N. (2025). Tauhid sebagai epistemologi ekonomi Islam: Antara spiritualitas dan keadilan sosial. *JUPSI: Jurnal Pusat Studi Islam*, 1(2), 55–65.
- [6] Burlian, P. (2013). Konsep al-nafs. *Teologia*, 24(2).
- [7] Faradisa, D., Tamara, K., Awali, H., & Asytuti, R. (2023). Etika Berbisnis Perspektif Ekonomi Islam. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 322-331.
- [8] Fitrawati, F. (2021). Tasawuf Sebagai Solusi dari Kosongnya Spiritualitas Pada Masyarakat Modern Akibat Perkembangan Teknologi. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 24(2), 160-175.
- [9] Ilham, M., Suryadi, N., & Harahap, R. S. P. (2025). Restorasi etika bisnis global melalui nilai tauhid dan keadilan dalam ekonomi Islam. *Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(5).
- [10] Irham, I. (2013). *Membangun moral bangsa melalui akhlak tasawuf* (edisi ke-2). Pustaka Al-Ihsan.
- [11] Ma'lumah Ulima, D. (2025). Hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam menurut pandangan Imam Al-Ghazali dalam Tahafut Al-Falasifah. *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam*, 6(3), 86-92.
- [12] Muhlisa, A. (2025). Nilai tasawuf sebagai fondasi digital well-being: Pendekatan etika spiritual terhadap kecanduan media. *Advances in Education Journal*, 2(3), 1555–1563. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/509>
- [13] Munandar, S. A. (2023). Tasawuf sebagai kemajuan peradaban: Studi perkembangan sosial dan ekonomi tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya. *Harmoni*, 22(1), 208–233. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v1i22.677>
- [14] Mujib, A., & Amin, R. (2025). Integrasi konsep takhalli, tahalli dan tajalli untuk membangun komitmen ekonomi transendental. *Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(2). <https://doi.org/10.30651/jms.v10i2.26987>
- [15] Ritonga, M. J., & Jamal, K. (2025). Etika bisnis dalam Al-Qur'an: Kajian tafsir atas ayat-ayat tentang keadilan dan kejujuran dalam perdagangan. *Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 10(1). <https://doi.org/10.30651/jms.v10i1.25102>
- [16] Sitika, A. J., Afifah, A., Rahmatulloh, B. M., & Chaeriansyah, M. A. (2024). Kedudukan akhlak dan tasawuf dalam Islam serta hubungan keduanya. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 116–124. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v8i2.14262>
- [17] Taftazani, A. W. G. (1997). *Tasawuf dari zaman ke zaman*. Pustaka.